

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016 DAN 2017

Ni Putu Amarakamini & Elly Suryani

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
e-mail: amara2502@gmail.com, ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Financial statements are prepared to give information about the condition of a company and are an important communication tool between management and stakeholders. Fraud especially, over financial statements occurs because of the motivation and encouragement of various parties, both from within and outside the company. The occurrence of fraud also arises because of a conflict of interest between the agent and the principal. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) said that the manufacturing industry is ranked second as the most frequent fraud in the world. This study aims to determine fraud pentagon factors (pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance) and fraudulent financial statements. This study also aims to investigate the influence of the fraud pentagon on fraudulent financial statements in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 and 2017. This study uses secondary data from the annual report of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 and 2017. The number of samples used was 102 companies and data processing was carried out using Eviews version 10. Based on the test results, fraud pentagon simultaneously has a significant effect on fraudulent financial statements. Partially it can be concluded that rationalization has a positive effect on fraudulent financial statements and opportunity has a significant negative effect on the fraudulent financial statement. While the variables of pressure, capability, and arrogance do not affect the fraudulent financial statement.

Keyword: *Fraud pentagon; fraudulent financial statement*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laporan keuangan disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2015). Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain (Iqbal & Murtanto, 2016). Kecurangan, terutama atas laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan, maupun dari luar perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Adanya kecurangan juga muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal* (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Kasus kecurangan yang sempat ramai diperbincangkan pada tahun 2015 dialami oleh Toshiba Corporation. Tim penyidik independen Toshiba Corporation menemukan bahwa Hisao Tanaka mengetahui perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$1,2 miliar yang menyebabkan CEO Toshiba Corp tersebut mengundurkan diri (Hakim, 2015). Kasus terbaru datang dari Ketua Nissan, Carlos Ghosn yang terkena skandal keuangan karena dituduh melaporkan pendapatannya dalam jumlah yang kurang. Dalam dakwaannya, Carlos Ghosn diduga memindahkan kerugian investasi pribadi senilai 1,85 miliar yen (US\$ 17 juta) ke Nissan (Priyanto, 2019). Penyelidikan menunjukkan bahwa selama lima tahun hingga Maret 2015 Ghosn dan Greg Kelly, *Representative Director Nissan*, tidak melaporkan gaji yang sebenarnya. Selain itu, terdapat indikasi penggunaan aset perusahaan dan penyalahgunaan dana perusahaan (Aszhari, 2018).

Dalam penelitian ini, *fraudulent financial statement* akan diukur menggunakan *Beneish M-Score* (Beneish, 1999). Model ini digunakan karena berhasil mengidentifikasi mayoritas (71%) kasus *fraud* akuntansi terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish, Lee, & Nichols, 2012). Terjadinya *fraud* dikarenakan keadaan atau kondisi dan peluang/kesempatan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* (Karyono, 2013). Salah satu cara mencegah *fraud* datang dari teori *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Teori kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen baru kemampuan (*capability*) dan yang terbaru yaitu teori *fraud pentagon* yang terdiri dari lima faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor *fraud pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) dan *fraudulent financial statement*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Teori agensi merupakan suatu kontrak yang terjadi di antara satu atau lebih orang (prinsipal) dan orang lainnya (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Dalam hal ini agen diberikan wewenang oleh prinsipal dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan principal (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Iqbal & Murtanto, 2016). Teori agensi berkepentingan dengan menyelesaikan dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan agensi. Pertama adalah masalah agensi yang muncul ketika keinginan atau tujuan dari konflik prinsipal dan agen. Sulit bagi prinsipal untuk memverifikasi perbuatan agen yang sesungguhnya. Kedua, masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko (Eisenhardt, 1989).

Fraud

International Standard on Auditing (ISA) 240 (IAASB, 2016) mendefinisikan *fraud* adalah "an intentional act by one or more individuals among management,

those charged with governance, employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraud* dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih diantara pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan (manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan, karyawan, atau pihak ketiga) melalui penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal. "In the broadest sense, fraud can encompass any crimes for gain that uses deception as its principal modus operandus". Dalam arti luas, *fraud* (kecurangan) dapat meliputi kejahatan apapun yang berprinsip penipuan sebagai modus untuk memperoleh keuntungan tertentu (ACFE, 2018).

Fraudulent Financial Statement

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2015:396) definisi pelaporan keuangan yang curang adalah "salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu". Jenis paling umum dari kecurangan laporan keuangan melibatkan kelebihan pernyataan pendapatan dan laba, serta terlalu rendahnya biaya, sehingga menggelembungkan kemampuan (kemampuan perusahaan menghasilkan laba) atau meminimalkan kerugian dari suatu entitas (Wind, 2014). *Beneish M-Score Model* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur *fraudulent financial statement*. Model ini digunakan karena berhasil mengidentifikasi mayoritas (71%) kasus *fraud* akuntansi terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish et al., 2012) dan terdiri dari delapan variabel yang diukur menggunakan data yang berasal dari pelanggaran yang dilakukan pada tahun fiskal perusahaan (Beneish, 1999). Kriteria terindikasinya perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan *M-Score*. Jika hasil perhitungan *M-Score* menunjukkan angka lebih besar dari -2,22 (i.e. less of a negative) maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dan sebaliknya (Warshavsky, 2012). Adapun *Beneish M-Score Model* dirumuskan sebagai berikut (Beneish et al., 2012):

$$\text{MSCORE} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSR} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,697 \cdot \text{ACCRUALS} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$$

Days Sales in Receivables Index (DSRI/DSR)

Adapun rumus DSRI/DSR, yaitu (Beneish, 1999):

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

Gross Margin Index (GMI)

Adapun rumus GMI, yaitu (Beneish, 1999):

$$\text{GMI} = \frac{[(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}]}{[(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t]}$$

Asset Quality Index (AQI)

Adapun rumus AQI, yaitu (Beneish, 1999):

$$\text{AQI} = \frac{\frac{(1 - \text{Current Assets}_t + \text{PPE}_t)}{\text{Total Assets}_t}}{(1 - \frac{\text{Current Assets}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}})}$$

Sales Growth Index (SGI)

Adapun rumus SGI, yaitu (Beneish, 1999):

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Depreciation Index (DEPI)

Adapun rumus DEPI, yaitu (Beneish, 1999):

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}}}{\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + PPE_t}}$$

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Adapun rumus SGA, yaitu (Beneish *et al.*, 2012):

$$SGAI = \frac{(SGA Expense_t / Sales_t)}{(SGA Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

Leverage Index (LVGI/LEVI)

Adapun rumus LVGI/LEVI, yaitu (Beneish *et al.*, 2012):

$$LVGI = \frac{[(LTD_t + Current Liabilities_t) / Total Assets_t]}{[(LTD_{t-1} + Current Liabilities_{t-1}) / Total Assets_{t-1}]}$$

Total Accruals to Total Assets (TATA/ACCRUALS)

Adapun rumus TATA/ACCRUALS, yaitu (Beneish *et al.*, 2012):

$$TATA = \frac{Income Before Extraordinary Items_t - Cash from Operations_t}{Total Assets_t}$$

Teori *Fraud Pentagon*

Teori mengenai *fraud* yang pertama kali muncul yaitu teori segitiga kecurangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Donald Cressy, salah seorang pendiri ACFE yang dikutip oleh Steve Alberecht dalam bukunya *Fraud Examination* dan Alvin A. Arens CS dalam *Auditing and Assurance Service* (Karyono, 2013). Model *fraud* kemudian mengalami perkembangan pada tahun 2004 seiring dengan diperkenalkannya elemen baru dalam *fraud triangle*, yaitu kemampuan (*capability*) oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson yang dikenal dengan nama *fraud diamond* (Tjahjono, Tarigan, Untung, Efendi, & Hardjanti, 2013). Model terbaru atas teori *fraud* dikembangkan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017).

Pressure

Tekanan (dorongan) bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadi penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2017). Besaran rasio hutang terhadap total aset yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena perusahaan dianggap tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimiliki (Rahmawati, Nazar, & Triyanto, 2017). Rasio *leverage* dihitung menggunakan rumus (Hery, 2017b):

$$LEV = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Ha₂ : Tekanan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Opportunity

Menurut Hery (2017a) kesempatan atau peluang adalah “keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan”. *Nature of industry* dapat diprosksikan dengan persediaan

(inventory) mengingat bahwa jumlah persediaan pada perusahaan manufaktur sangat banyak dan sifatnya rentan terhadap kecurangan dan pencurian. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan aktiva lancar yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca serta perhitungan laba rugi perusahaan. Adapun rumus persediaan yaitu (Summers & Sweeney, 1998):

$$INVENT = \frac{Inventory_t - Inventory_{t-1}}{Sales_t - Sales_{t-1}}$$

Ha₃ : Kesempatan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Rationalization

Rasionalisasi adalah perilaku atau pembenaran atas tindakan adalah suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut. (Hery, 2017a:200). Rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan total akrual. Adapun total akrual dirumuskan sebagai berikut (Arfiyadi & Anisykurlillah, 2017):

$$TATA = \frac{Income\ Before\ Extraordinary_t - Cash\ Flows\ from\ Operations_t}{Total\ asset_t}$$

Ha₄ : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Capability

Kemampuan dianggap merupakan salah satu unsur yang penting ketika seseorang melakukan *fraud*. Bisa saja seseorang memiliki tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun jika pelaku tidak memiliki kemampuan (*capability*) maka akan sulit baginya untuk melakukan *fraud* (Tjahjono *et al.*, 2013). Variabel *capability* diprosikan menggunakan pergantian direktur (Manurung & Hardika, 2015).

Ha₅ : Kemampuan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Arrogance

Di dalam model *fraud* terbaru yang diperkenalkan oleh Jonathan Marks (2012) bertambah satu elemen lagi yang disebut arogansi (*arrogance*). Adapun definisi arogansi adalah “sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul akibat dari sikap mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) di dalam diri manajemen” (Aprilia, 2017). Faktor arogansi dalam *fraud pentagon* diukur menggunakan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan (Ulfah *et al.*, 2017).

Ha₆ : Arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 218 data. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2016):

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

dimana:

Y	: <i>Fraudulent Financial Statement</i>
A	: Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	: Koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	: Tekanan (<i>Pressure</i>)
X_2	: Kesempatan (<i>Opportunity</i>)
X_3	: Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)
X_4	: Kemampuan (<i>Capability</i>)
X_5	: Arogansi (<i>Arrogance</i>)
E	: Residual atau <i>error</i>
I	: Perusahaan
T	: Waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 109 perusahaan manufaktur, namun hanya 102 perusahaan manufaktur saja yang digunakan karena terdapat 7 *outlier* di data perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki kode perusahaan ARNA, BIMA, BTEK, DVLA, JKSW, KRAH, LPIN sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian.

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini analisis statistik dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Analisis statistik deskriptif untuk variabel yang berskala rasio untuk menghitung variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*arrogance*), 2) Analisis statistik deskriptif untuk variabel yang menggunakan data nominal untuk menghitung variabel kemampuan (*capability*).

Berikut merupakan tabel analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel yang berskala rasio.

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	MSCORE	LEV	INVENT	TATA	CEOPIC
Mean	-2,46241	0,46024	0,00351	-0,02365	2,95098
Median	-2,46293	0,45704	0,00358	-0,01661	2,50000
Maximum	13,01041	1,57106	0,38671	0,26720	11,00000
Minimum	-12,34939	0,07689	-0,37070	-0,59626	0,00000
Std. Dev.	1,59698	0,23711	0,07155	0,08453	2,21672
Observations	204	204	204	204	204

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen, *fraudulent financial statement*, yang diukur menggunakan model *Beneish M-Score* memiliki nilai *mean* sebesar -2,462. Adapun nilai maksimum variabel dependen sebesar 13,010 dan nilai minimum sebesar -12,349, sementara nilai standar deviasi untuk variabel dependen sebesar 1,597.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif variabel tekanan yang diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV) memiliki nilai *mean* sebesar 0,460. Adapun nilai maksimum variabel LEV sebesar 1,571 dan nilai minimum sebesar 0,077 sementara nilai standar deviasi untuk variabel LEV sebesar 0,237.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 1, variabel kesempatan (*opportunity*) yang diukur menggunakan INVENT memiliki nilai *mean* sebesar 0,004. Adapun nilai maksimum variabel INVENT sebesar 0,387 dan nilai minimum sebesar -0,371 sementara nilai standar deviasi untuk variabel INVENT sebesar 0,072.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif variabel rasionalisasi yang diukur menggunakan TATA memiliki nilai *mean* sebesar -0,024. Adapun nilai maksimum variabel TATA sebesar 0,267 dan nilai minimum sebesar -0,596 sementara nilai standar deviasi untuk variabel TATA sebesar 0,085.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif variabel arogansi yang diukur menggunakan frekuensi kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) memiliki nilai *mean* sebesar 2,951. Adapun nilai maksimum variabel CEOPIC sebesar 11,000 dan nilai minimum sebesar 0,000 sementara nilai standar deviasi untuk variabel CEOPIC sebesar 2,217.

Tabel 2
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Pergantian Direksi

Kriteria	Jumlah Sampel (Tahun 2016 dan 2017)	%
Terjadi Pergantian Direksi	87	42,65%
Tidak Terjadi Pergantian Direksi	117	57,35%
Total	204	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif variabel kemampuan yang diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Dapat dilihat bahwa selama tahun penelitian sebanyak 87 atau 42,65% sampel penelitian melakukan pergantian direksi. Sedangkan sisanya sebanyak 117 (57,35%) sampel penelitian tidak melakukan pergantian direksi selama tahun penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, yaitu Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian regresi data panel dengan model *fixed effect*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,416 atau 42% yang berarti bahwa variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 42% sedangkan sisanya sebesar 58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) penelitian sebesar $0,000011 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 . Hal tersebut berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Tabel 3
Hasil Pengujian Menggunakan Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: MSCORE
Method: Panel Least Squares
Date: 01/31/19 Time: 20:43
Sample: 2016 2017
Periods included: 2
Cross-sections included: 102
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LEV	2,703646	1,675486	1,613649	0,1099
INVENT	-13,77531	1,632710	-8,437082	0,0000
TATA	8,355877	1,961808	4,259274	0,0000
DCHANGE	0,293104	0,274538	1,067628	0,2883
CEOPIC	-0,070736	0,112177	-0,630572	0,5298
C	-3,377019	0,883169	-3,823753	0,0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,721254	Mean dependent var	-2,462407
Adjusted R-squared	0,416645	S.D. dependent var	1,596977
S.E. of regression	1,219734	Akaike info criterion	3,540752
Sum squared resid	144,3117	Schwarz criterion	5,281139
Log likelihood	-254,1568	Hannan-Quinn criter.	4,244770
F-statistic	2,367804	Durbin-Watson stat	3,961165
Prob(F-statistic)	0,000011		

Sumber: Hasil output Eviews versi 10

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel tekanan (LEV) sebesar 0,1099. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,1099 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,704646 menunjukkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan tekanan yang diukur dengan LEV tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tekanan pada perusahaan manufaktur yang tercermin dari nilai LEV yang tinggi pada tahun 2016 dan 2017 tidak menjamin perusahaan melakukan *fraudulent financial fraud*. Perbandingan nilai total aset yang lebih kecil dari total utang tidak selalu menjadi suatu tekanan bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Perusahaan masih memiliki beberapa cara untuk melunasi utang-utangnya, seperti melakukan restrukturisasi penjadwalan pembayaran hutang atau dengan melakukan penerbitan saham kembali.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas probabilitas variabel kesempatan (INVENT) sebesar 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -13,77531 menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak karena hasil penelitian memiliki arah yang berlawanan dengan hipotesis penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan (INVENT) berpengaruh, namun negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan terhadap penjualan, maka perusahaan cenderung tidak melakukan *fraud*. Jika perputaran persediaan dari waktu ke waktu mengalami penurunan atau lebih rendah dari angka industri, hal ini menunjukkan adanya pos persediaan yang bergerak melambat karena keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual (Subramanyam & Wild, 2010:255). Kondisi inilah yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* dengan tujuan untuk menunjukkan

perusahaan dalam keadaan yang baik. Persediaan juga merupakan suatu investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan (Subramanyam & Wild, 2010:253).

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas probabilitas variabel rasionalisasi (TATA) sebesar 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 8,355877 menunjukkan bahwa H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi (TATA) berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif/motif untuk memanipulasi laba maka perubahan yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Konsep *discretionary accrual* berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Sehingga jika tingkat *discretionary accrual* tinggi, maka kemungkinan terjadi *fraud* (Oktarigusta, 2017).

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas probabilitas variabel kemampuan (DCHANGE) sebesar 0,2883. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,2883 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,293104 menunjukkan bahwa H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan (DCHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan direksi pada perusahaan manufaktur belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan *fraud* dan mencoba menutupinya dengan mengganti susunan direksi perusahaan. Terjadinya perubahan susunan direksi bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk mengisi kekosongan posisi direktur sebelumnya yang meninggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten atau alasan-alasan lainnya yang tidak berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya (Setiawati & Baningrum, 2018).

Pengaruh Arogansi (*Arrogance*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas probabilitas variabel arogansi (CEOPIC) sebesar 0,5298. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,5298 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,070736 menunjukkan bahwa H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa arogansi (CEOPIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO pada perusahaan manufaktur tidak selalu menunjukkan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan dengan tujuan untuk memperkenalkan CEO kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan. Banyaknya jumlah foto CEO pada

laporan tahunan perusahaan menjadi bukti kehadiran dan keikutsertaan pimpinan perusahaan pada berbagai peristiwa penting perusahaan pada tahun berjalan serta menjadi bentuk transparansi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan perusahaan (Ulfah *et al.*, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model regresi data panel dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
2. Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
4. Kemampuan (*capability*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.
5. Arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017.

Saran

Saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Pengukuran variabel *fraudulent financial statement* dengan indikator lain seperti *discretionary accrual*, Altman Z-Score, atau F-Score Model.
2. Perluasan variabel penelitian dengan menggunakan lebih banyak variabel lain seperti *financial targets*, jumlah anggota komite audit, perubahan auditor, proporsi komisaris independen, CEO *duality*, dan proksi lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Perluasan lingkup perusahaan yang dijadikan sampel penelitian serta menambah jumlah tahun periode penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2018. Association of Certified Fraud Examiners - Fraud 101. Retrieved October 20, 2018, from <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>.

- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj%0AAANALISIS>.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. (S. Saat, Ed.) (15th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arfiyadi, A., & Anisykurlillah, I. 2017. The Detection of Fraudulent Financial Statement with Fraud Diamond Analysis. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 173–181. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj%0AThe>
- Aszhari, A. 2018. Carlos Ghosn Juga Diduga Geser Kerugian Investasi Pribadi ke Nissan - Otomotif Liputan6.com. Retrieved January 13, 2019, from <https://www.liputan6.com/otomotif/read/3767603/carlos-ghosn-juga-diduga-geser-kerugian-investasi-pribadi-ke-nissan>.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Beneish, M. D. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. 2012. Fraud Detection and Expected Returns. *Ssrn*, (May 2008). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/258191>.
- Hakim, I. L. 2015. Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur - Bisnis Liputan6.com. Retrieved September 14, 2018, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Acedemic Publishing Service.
- Hery. 2017a. *Auditing dan Asurans*. (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. 2017b. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- IAASB. 2016. *Handbook of International Quality Control, Auditing Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements* (2016th–2017th ed., Vol. 1). New York: IFAC.
- Iqbal, M., & Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, 1–20.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior,

Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>.

Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. (D. Hardjono, Ed.). Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. 2015. Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies*, (August), 286–289. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2058.8563>.

Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13.

Priyanto, W. 2019. Skandal Carlos Ghosn, Jose Munoz Mundur dari Nissan - otomotif Tempo.co. Retrieved January 13, 2019, from https://otomotif.tempo.co/read/1164170/skandal-carlos-ghosn-jose-munoz-mundur-dari-nissan?OtomotifUtama&campaign=OtomotifUtama_Click_1.

Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., & Triyanto, D. N. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715–2722.

Septriani, Y., & Handayani, D. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. Retrieved from <http://jurnal.pcr.ac.id>.

Setiawati, E., & Baningrum, R. M. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Summers, S. L., & Sweeney, J. T. 1998. Statements An and Insider Empirical Financial Trading : Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.

Tjahjono, S., Tarigan, J., Untung, B., Efendi, J., & Hardjanti, Y. 2013. *Business Crime and Ethics*. (F. S. Suyantoro, Ed.). Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.

Warshavsky, M. 2012. Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, (39), 16–20.

Wind, A. 2014. *Forensic Accounting*. Jakarta: Dunia Cerdas.

